

MORFOSINTAKSIS VERBA BAHASA TONSEA

Yollanda Lydia Lagarens

Politeknik Negeri Manado

ABSTRACT

This research deals with the morphosyntax of Tonsea Language verb. The analysis of morphosyntax verb in Tonsea Language is based on the theory developed by Nida (1970) who described that the study of morphosyntax is a structural analysis in which one cannot treat the morphology without at the same time analyzing the syntax. The contact point of these two areas lies in the analysis of inflectional affixation of verbs in sentence structure. It is a qualitative research applying structural linguistic method. The result indicates that the inflectional affixation of verbs in Tonsea Language shows the category of tense, aspect, mood, and voice.

Keywords: *morphosyntax, inflectional affixes*

LATAR BELAKANG

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan menurut Alwasilah (1983:89), anggota-anggota dalam masyarakat tidak dapat mengadakan komunikasi tanpa bahasa sebagai medianya sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hidup dengan bahasanya sebagai kebutuhan utama dalam menjalin kontak antar sesamanya.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak saja berlaku bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tetapi juga berlaku untuk bahasa daerah yang ada di Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan alat komunikasi bagi pemakai atau penuturnya di daerah dan berfungsi memperakrab kontak

antarwarganya (Keraf, 1987:20).Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu bahasa Tonsea, suatu bahasa dari suku bangsa Minahasa yang memegang peranan penting dalam sejarah Sulawesi Utara.

Sayangnya, tatabahasa, kamus, dan buku cerita yang mendukung kelestarian suatu bahasa belum ada yang memadai. Apalagi studi tentang hal yang lebih mendalam mengenai unit bahasa Tonsea, belum banyak dilakukan orang. Penelitian-penelitian bahasa Tonsea yang sudah dilaksanakan, baik yang bersifat pribadi maupun kelembagaan belum menggambarkan secara keseluruhan deskripsi bahasa Tonsea. Penelitian mengenai verba bahasa Tonsea masih sedikit, baik dalam bentuk catatan kebahasaan maupun dalam bentuk hasil penelitian.

Setiap bahasa biasanya mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya termasuk sistem verbanya. Peneliti tertarik meneliti tentang morfosintaksis verba bahasa Tonsea karena mengacu pada pendapat Langendoen (dalam Tampubolon, 1979) yang menyatakan bahwa verba adalah unsur sentral dan memiliki peran yang sangat menentukan dalam setiap bahasa. Bertolak dari pendapat itu, tidak menutup kemungkinan jika bahasa Tonsea sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia juga memiliki verba yang mempunyai peran dominan dalam kalimat-kalimat bahasa tersebut.

Verba dapat diidentifikasi secara morfologis yaitu dengan mengamati ciri morfologisnya melalui berbagai bentuk yang dihasilkan setelah melewati suatu proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, komposisi (perpaduan), dan derivasi zero. Juga dapat diidentifikasi cirri sintaksisnya melalui distribusinya di dalam struktur frasa, klausa, atau kalimat (Kridalaksana1989: 14-15). Bahkan dapat juga diidentifikasi secara morfosintaksis yang merupakan persinggungan dua bidang di atas (Nida 1970:199-200). Menidentifikasi morfosintaksis verba bahasa Tonsea tidak bisa lepas dari pengamatan tentang proses morfologisnya terutama afiksasi infleksinya dan juga perilaku sintaktisnya.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana aspek morfosintaksis verba bahasa Tonsea ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang proses morfosintaksis verba bahasa Tonsea.

TINJAUAN PUSTAKA

Salea-Warouw (1981) telah meneliti bidang morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado. Husin,dkk (1986) meneliti tentang morfosintaksis bahasa Melayu Jambi. Taryono, dkk (1993) juga melakukan penelitian di bidang morfosintaksis bahasa Tetum. Pandean, dkk (1997) meneliti tentang afiks-afiks infleksi yang merupakan komponen verba.

LANDASAN TEORI

Gleason (1955:11) menyatakan bahwa struktur bahasa mencakup fonologi dan gramatika. Adapun gramatika mencakup morfologi dan sintaksis. Selanjutnya, ia mengulas lagi bahwa deskripsi morfologi dan sintaksis merupakan bagian dari analisis struktur, yang sering pula disebut morfosintaksis karena keduanya mempunyai kaitan yang erat. Nida (1970:19-200)) menjelaskan bahwa morfosintaksis adalah juga analisis struktur yang merupakan titik persinggungan antara bidang morfologi dan sintaksis.

Menurut Kridalaksana morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Ada beberapa proses yang dapat terjadi, proses yang disebut sebagai proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi

(perpaduan), derivasi zero (Kridalaksana 2009:10). Bauer (1988:73) membagi ranah morfologi menjadi dua yaitu derivasi dan infleksi; dasar pembedanya adalah derivasi menghasilkan leksem baru dan infleksi menghasilkan bentuk kata (kata gramatikal) dari leksem. Verba dapat diidentifikasi secara morfosintaksis dengan cara mengamati verba afiksasi yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat beserta analisis fungsi berdasarkan alternasi infleksi (konjugasi) masing-masing afiks.

Menurut Verhaar (1999:126), konjugasi adalah alternasi infleksi pada verba yang mencakup (1) *kala* adalah hal yang menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilaksanakannya apa yang diartikan oleh verba seperti *kala* kini, lampau, dan futur; (2) *aspek* adalah hal yang menyangkut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba, yaitu adanya kegiatan atau kejadian (statif), mulainya (inkoatif), terjadinya (pungtual), berlangsungnya (duratif/progresif), selesai tidaknya (imperfektif jika belum selesai, perfektif jika selesai), adanya hasil atau tidak (resultatif jika ada hasil, nonresultatif jika tidak ada hasil), dan adanya kebiasaan (habitatif); (3) *modus* adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkan dan secara infleksional sikap itu tampak dalam modus verbal seperti indikatif, subjungtif, optatif/desiderative, interogatif, dan negatif; (4) *diatesis* adalah bentuk verba transitif yang subyeknya dapat atau tidak dapat berperan agentif, dibedakan sebagai aktif, pasif, dan dalam bahasa tertentu juga sebagai medial. Selain itu, dalam bahasa tertentu, terdapat pula kategori infleksi dari segi ragam bahasa. Kategori infleksi itu dilihat berdasarkan pragmatik (kontekstual), seperti klitik dalam bahasa Indonesia (Ermanto, 2005).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian linguistikstruktural dan memanfaatkan teori Verhaar (1999) tentang teorinya tentang konjugasi (alternasi infleksi pada verba). Data primer berasal dari para pembantu bahasa (informan) dan data sekunder dari tulisan-tulisan bahasa Tonsea.

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang alat penentunya justru bagian dari bahasa (Sudaryanto, 1993:15). Untuk menganalisis aspek morfosintaksisnya yaitu afiksasi infleksional verba dalam kalimat bahasa Tonsea digunakan teknik ubah ujud yang juga dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian yang ditemukan baik dari para pembantu bahasa yang sudah dipilih (data primer) dan juga data sekunder berupa tulisan-tulisan dalam bahasa Tonsea (selanjutnya disebut bT), di bawah ini disajikan tabel afiks-afiks infleksi verba bT.

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
ma- ~ man- ~ mang naika- nei- paki-	-um- -im-	-o ~ mo-	ma-o mina-o -im-o ma-pe maka-pe

--	--	--	--

Pada bagian selanjutnya, akan dibahas tentang verba bT dalam konteks kalimat yang berpredikat verbal dari aspek morfosintaksis. Verba bT merupakan bagian inti dalam konstuksi kalimat bT, selanjutnya verba bT ini menentukan satuan-satuan lain yang mengitari baik yang mendahului ataupun yang mengikuti verba tersebut. Untuk lebih memahami aspek morfosintaksisnya, terlebih dahulu akan dibahas mengenai afiksasi infleksionalverba dalam bT. Seperti dikatakan oleh Nida, morfosintaksis adalah persinggungan antara bidang morfologi dan sintaksis (1970:199-200). Berbicara mengenai morfosintaksis sangat berkaitan erat dengan alternasi infleksi pada konstruksi kalimat. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas verba afiksasi bT yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat bT beserta analisis fungsi berdasarkan alternasi infleksi (konjugasi) masing-masing afiks. Teknik ubah ujud digunakan untuk menentukan fungsi dan makna (sintaksis) afiks-afiks infleksi bT.

1. Fungsi dan Makna Prefiks Infleksi ma- ~ man- ~ mang-

Prefiks infleksi ma- memiliki dua fungsi yaitu menurunkan kata gramatikal kategori V AKTIF (PROGRESIF) dari leksem V AKSI; dan menurunkan kata gramatikal kategori V

AKTIF (HABITUATIF) dari leksem V AKSI. Prefiks infleksi ma- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D verba berfitur semantis V AKSI . Makna prefiks ma- adalah pemarkah AKTIF(S adalah AGEN) PROGRESIF dan AKTIF HABITUATIF. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Nyaku majar ‘Saya belajar’

Nyaku ma- + ajar

Nyaku AKTIF(PROGRESIF)+D

(b) Sia mange ‘Dia pergi’

Sia ma- + ange

Sia AKTIF(PROGRESIF)+D

(c) Setu’a ami mawangker peen daikampe mondol siendo ‘Orangtua

kami menjual ikan sebelum ‘matahari terbit’

Setu’a ami ma-+wangker peen daikampe mondol siendo

Setu’a ami AKTIF(HABITUATIF)+D peen daikampe mondol siendo

(d) Pingkan maleong bia ‘Pingkan bermain bia’

Pingkan ma-+leong bia

Pingkan AKTIF(PROGRESIF)+D bia

(e) Pingkan paat rimae maleong bia ‘Pingkan suka sekali bermain bia’

Pingkan paat rimae ma-+leong bia

Pingkan paat rimae AKTIF(HABITUATIF)+D bia

2. Fungsi dan Makna Prefiks Infleksi naika-

Prefiks infleksi naika- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V MODUS(SPONTANITAS) dari leksem V AKSI. Prefiks naika- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna prefiks naika- adalah pemarkah SPONTANITAS (ketaksengajaan). Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Inaku naikakompo akad dimedas ‘Ibuku terkejut sampai pucat pasi’

Inaku naika-+kompo akad dimedas

Inaku MODUS(SPONTANITAS)+D akad dimedas

(b) Dambung si ade naikaduy toro ni’ mi’pi aki doud sela ‘Bajunya adik

terhanyut waktu mencuci di sungai’

Dambung si ade naika-+duy toro ni’ mi’pi aki doud sela

Dambung si ade MODUS(SPONTANITAS)+D toro ni’ mi’pi aki doud sela

3. Fungsi dan Makna Prefiks Infleksi mina-

Prefiks infleksi mina- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V ASPEK(IMPERFEKTIF) dari leksem V AKSI. Prefiks mina- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna prefiks mina- adalah pemarkah IMPERFEKTIF. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Si ama’ minange aki uma ‘Ayah sudah(sedang) pergi ke kebun

Si ama' mina-+ange aki uma

Si ama IMPERFEKTIF+D aki uma

(b) Tete minajar puyunna baasa Tonsea 'Kakek sudah(sedang) mengajarkan cucunya bahasa Tonsea'

Tete mina-+ajar puyunna baasa Tonsea

Tete IMPERFEKTIF+D puyunna baasa Tonsea

4. Fungsi dan Makna Prefiks nei-

Prefiks nei- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V DIATESIS(PASIF) dari leksem V AKSI. Prefiks nei- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna prefiks nei- adalah pemarah PASIF. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah wujud seperti di bawah ini:

(a) Pasul wo sabel neiewa sera 'Cangkul dan parang dibawa mereka'

Pasul wo sabel nei-+ewa sera

Pasul wo sabel DIATESIS(PASIF)+D sera

(b) Teindei, uwi kayu, uwi maadangow neitanem Dondo wo Gimon

'Jagung, ubi kayu, ubi jalar ditanam Dondo dan Gimon'

Teindei, uwi kayu, uwi maadangow nei-+tanem Dondo wo Gimon

Teindei, uwi kayu, uwi maadangow DIATESIS(PASIF)+D Dondo wo Gimon

5. Fungsi dan Makna Prefiks Infleksi paki-

Prefiks paki- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V IMPERATIF (RAGAM FORMAL) dari leksem V AKSI. Prefiks paki- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna prefiks paki- adalah IMPERATIF (FORMAL). Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Pakimelep sera! ‘Suruh mereka minum’

Paki-+melep sera!

IMPERATIF (FORMAL)+D sera!

(b) Pakiendu gambar ti’i wia kendir! ‘Gantungkan gambar itu di dinding’

Paki-+endu gambar ti’i wia kendir!

IMPERATIF (FORMAL)+D wia kendir!

6. Fungsi dan Makna Infiks -im-

Infiks -im- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V KALA(LAMPAU) dari leksem V AKSI. Infiks -im- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna infiks -im- adalah pemarkah KALA(LAMPAU). Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Ama’ wo ina kimeror teindei aki uma ‘Ayah dan ibu sudah menanam

jagung di kebun’

Ama’ wo ina keror+-im- teindei aki uma

Ama’ wo ina D+KALA(LAMPAU) teindei aki uma

(b) Si Walansendow simuwa’ aki Minaesa ‘Walansendow sudah mendarat di

Minahasa'

Si Walansendow suwa'+-im- aki Minaesa

Si Walansendow D+KALA(LAMPAU) aki Minaesa

7. Fungsi dan Makna Infiks –um-

Infiks –um- berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V ASPEK(INKOATIF) dari leksem V AKSI. Infiks –um- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna infiks –um- adalah pemarkah INKOATIF atau mulainya suatu kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Sera sumadui patetanem weru 'Mereka (mulai) mengganti bibit baru'

Sera sadui+-um- patetanem weru

Sera D+ASPEK(INKOATIF) patetanem weru

(b) Ama' kumelang aki uma 'Ayah (mulai) berjalan ke kebun'

Ama' kelang+-um- aki uma

Ama' D+ASPEK(INKOATIF) aki uma

8. Fungsi dan Makna Sufiks –en

Sufiks –en berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V IMPERATIF(RAGAM INFORMAL) dari leksem V AKSI. Sufiks –en akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna sufiks –en- adalah pemarkah IMPERATIF INFORMAL atau perintah ragam percakapan. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah:

Seput+-en! 'Tembaklah!'

Seput+-en

D+IMPERATIF(INFORMAL)!

(b) Seputen ange bobot ti'i! 'Tembaklah dulu tikus itu'

Seput+-en ange bobot ti'i!

D+IMPERATIF(INFORMAL) ange bobot ti'i

9. Fungsi dan Makna Sufiks -o (~-mo)

Sufiks -o (~-mo) berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V ASPEK(PERFEKTIF) dari leksem V AKSI. Sufiks -o (~-mo) akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna sufiks -o (~-mo) adalah pemarkah PERFEKTIF atau keuasaan. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Nyaku si majaro 'Saya yang sudah belajar'

Nyaku si ma-+ajar+-o

Nyaku si AKTIF+D+PERFEKTIF

(b) Sia si kimano 'Dia yang sudah makan'

Sia si kan+-im-+-o

Sia si D+KALA(LAMPAU)+PERFEKTIF

10. Fungsi dan Makna Konfiks Infleksi ma-pe

Konfiks ma-pe berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V BENEFAKTIF dari leksem V AKSI. Sufiks konfiks ma-peakan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna konfiks ma-pe adalah pemarkah BENEFAKTIF. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Ade matelespe ina dambung weru ‘Adik membelikan ibu baju baru’

Ade ma-+teles+-pe ina dambung weru

Ade AKTIF+D+BENEFAKTIF ina dambung weru

(b) Nyaku mapantikpe rinte’ku paajaren milit aki Mbenang ‘Saya mendaftarkan anakku kursus menjahit di manado’

Nyaku ma-+pantik+-pe rinte’ku paajaren milit aki Mbenang

Nyaku AKTIF+D+BENEFAKTIF rinte’ku paajaren milit aki Mbenang

11. Fungsi dan Makna Konfiks Infleksi maka-pe

Konfiks infleksi maka-pe berfungsi menurunkan kata gramatikal kategori V MODUS(DESIDERATIF) dari leksem V AKSI. Prefiks maka- akan mengimbuh secara produktif dan teramalkan pada semua D berfitur semantis V AKSI. Makna konfiks maka-pe adalah pemarkah DESIDERATIF atau minta tolong. Hal ini dibuktikan dengan teknik ubah ujud seperti di bawah ini:

(a) Ade makawilitpe si tanta Lusi dambung weru ‘Adik meminta tante Lusi menjahitkan baju baru’

Ade maka-+wilit+-pe si tanta Lusi dambung weru

Ade DESIDERATIF+D si tanta Lusi dambung weru

(b) Ama'ku makawape si inaku palepen wia si mapa'yang 'Ayahku meminta
ibuku membawakan minuman untuk para pekerja'

Ama'ku maka-+ewa+-pe si inaku palepen wia si mapa'yang

Selanjutnya , dapat dicermati bahwa peranan afiks-afiks infleksi dalam bT, dapat mengubah bentuk dan letak verba dalam kalimat, sekaligus mengubah makna (sintaksis) yang terkandung dalam verba tersebut. Jadi, dengan penambahan afiks (afiksasi ini) maka urutan secara fungsional dapat dirubah.

Pada bagian ini, verba bT akan diuraikan satu persatu secara berturut-turut, dan juga bagaimana unsur-unsur atau konstituen-konstituen yang mendampingi verba yang ada dalam konstruksi kalimatnya.

Dalam pada itu, terlebih dahulu dijelaskan istilah-istilah gramatikal yang dipakai dalam penyajian data dari verba bT. Cara ini ditempuh untuk mempermudah pemahaman mengenai analisis data dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan berikut digunakan istilah obyek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K), disamping istilah subyek (S) dan predikat (P) untuk menyatakan fungsi sintaktis (slot) yang sifatnya inti. Fungsi (P) diisi dengan kategori verba yang mewajibhadirkan sejumlah argumen-argumen yang ada dibelakang dan atau didepan (P).

Pembicaraan mengenai hal itu akan mengikuti urutan sebagai berikut ; (1) verba yang hanya berargumen S (subyek), (2) verba yang berargumen S dan O, (3) verba yang berargumen S, O1 dan O2 (4) verba yang berargumen yaitu S, O, K (5) verba yang berargumen S,O,Pel (6) verba yang berargumen S dan K.

1. Kalimat Verbal Berstruktur S-P

Verba berargumen S (Subyek) sebagai pelaku terdapat dalam kalimat-kalimat atau klausa verbal yang secara sintaktis berstruktur S-P. kehadiran argumen S sebagai pelaku dalam konstruksi kalimat bT biasanya berkategori N (nomina). Kalimat atau klausa bT yang diambil sebagai data seperti dibawah ini adalah kalimat berita (deklaratif). Untuk jelasnya, cermati kalimat-kalimat dibawah ini ;

- (1) Nyaku *majar* 'Saya belajar'
- (2) Wudan *kuman* 'Wudan makan'

Data pada kalimat (1) dan (2) berupa kalimat verbal, yang secara struktur fungsional terdiri dari S;N1 (subjek yang berkategori nominal) dan P:V (predikat yang berkategori verbal). Bentuk verbal dalam kedua kalimat di atas adalah bentuk verba dasar yang hanya bervalsensi satu komponen yaitu S (subyek) berargumen pelaku yang berupa nominal, dan letaknya berada didepan P. letak P merupakan verba dasar itu tidak dapat dipindahkan sebab letaknya sangat tegar, hal ini dapat dibuktikan dengan memindahkan letak P (predikat) didepan S (subyek), maka kalimat tersebut tidak akan berterima.

Perhatikan contoh berikut :

- (1a)**Majar nyaku*
- (2a)**Kuman Wudan*

Apabila bentuk-bentuk verba dalam kalimat diatas mengalami proses afiksasi, maka secara fungsional kalimat itu tidak mengalami perubahan apa-apa, namun ditilik dari segi maknawi, maka jelas kalimat-kalimat itu mengalami perubahan makna. Perhatikan kalimat berikut :

- (3) Nyaku *minajaro* 'Saya sudah belajar'
- (4) Wudankimano 'Wudan sudah makan'

Mencermati kalimat (3) dan (4) diatas, dapat diketahui bahwa secara struktural fungsional kalimat-kalimat diatas memang tidak mengalami perubahan; namun dari

bentuknya verba yang ada dalam kalimat-kalimat diatas justru sudah mengalami perubahan secara morfologis. Perubahan bentuk secara morfologis ini mempengaruhi makna yang terkandung dalam verba itu sendiri. Afiks yang berupa sufiks, -0, pada kalimat mengalami perubahan makna.

Dilihat dari susunan struktur fungsionalnya, kalimat-kalimat atau klausa bT yang diuraikan pada data-data diatas memiliki urutan S-P (SV) (subjek yang berkategori nomina, dan P yang berkategori verbal). Letak S berada didepan P atau mendahului P. Bentuk-bentuk verba yang mendahului S sama sekali tidak mengubah makna yang terkandung dalam kalimat atau klausa yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa verba bT yang bervalensi satu yaitu ; (S) yang berargumen pelaku letaknya dapat berubah (mengalami permutasi) tanpa mengubah makna dari bentuk verba tersebut.

2. Kalimat Verbal Berstruktur S-P-O

Verba bT berargumen (S-O) terdapat dalam kalimat atau klausa yang P-nya berkategori verbal, baik dasar maupun turunan. Verba ini menuntut kehadiran peserta (S), dan peserta (O), (dua argumen) pada konstruksi kalimatnya.

Kehadiran kedua peserta ini merupakan tuntutan dari verba yang ada. Amatilah kalimat-kalimat dibawah ini .

(5) *Ama' maketor* dudut 'Ayah memotong bambu'

(6) *Kobus madenge* sawa 'Kobus melihat ular'

Mencermati kalimat (5) verba *maketor* 'memotong' menuntut kehadiran dua peserta yang mendampinginya, yakni ; *Ama* 'ayah' dan *dudut* 'bambu', verba *madenge* 'melihat' (6) mengharuskan konstituen *Kobus* 'Kobus' dan *sawa* 'ular'. Peserta-peserta yang mendampingi verba-verba pada kalimat diatas merupakan konstituen inti yang harus ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa verba yang ada pada kalimat-kalimat di atas, bervalensi dua, yang diisi masing-masing (N1), s dan (N2) O. apabila salah satu peserta itu tidak diikuti

atau verba itu hanya diikuti oleh salah satu nomina, maka kalimat-kalimat itu menjadi tidak berterima. Bandingkan dengan kalimat dibawah ini ;

- (5a)* Ama' maketor 'Ayahmemotong'
 (5b)* maketor dudut 'memotong bambu'
 (6a)* Kobusmadenge 'Kobus melihat'
 (6b)* Madenge sawa 'melihat ular'

Dari analisis data pada kalimat (5-6) pada data diatas, jelas terlihat bahwa susunan secara fungsional verba-verba bT bervalensi (S-O) dengan urutan (SVO), (S:N1+V+O:N2) ; konstituen (S) subjek yang diisi oleh (N1) nomina, berada didepan (V), setelah itu, diikuti oleh konstituen (O) objek yang berupa (N2) dibelakang verba tersebut.

3. Kalimat Verbal Berstruktur S-P-O1,O2

Verba dalam bT memiliki verba yang berargumen tiga, yaitu S,O1 dan O2. Verba semacam ini adalah verba yang berwatak semantik benefaktif. Argument O1 adalah pasien, sementara O2 adalah pihak yang mendapat kegunaan dari perbuatan yang dinyatakan oleh verbanya. Baik O1 maupun O2 dalam kalimat aktif selalu berada di sebelah kanan verba. Amati kalimat-kalimat berikut ini, (konstituen S, bergaris bawah tunggal ; konstituen O1, tanpa garis ; konstituen O2, dicetak tebal ; dan verba dicetak miring)

(7) Omaminatarnempepuyunna dongeng. 'Nenek menceritakan cucunya dongeng'

(8) Si Kalalominewape mapenguma tetanem kan. 'Si Kalalo membawakan petani bibit padi'

Mencermati kalimat-kalimat diatas verba *minatarnempe* 'menceritakan' pada kalimat (7), memungkinkan bervalensi tiga, yakni *oma* 'nenek', *puyunna* 'cucunya' dan *dongeng* 'dongeng'. Verba *minatarnempe* sudah bermarkah untuk objek beneaktif, yaitu

dengan penanda afiks dalam hal ini sufiks *-pe* yang menandai verba tersebut. Demikian juga selanjutnya, verba *minewape* ‘membawakan’ (8) semuanya bervalensi tiga, karena merupakan tuntutan dari verba tersebut yang bermarkah sufiks-*pe*, untuk objek beneaktif (terjadi penambahan pewatas bagi konstituen wajib P).

4. Kalimat Verbal Berstruktur S-P-O-K

Verba bT berargumen SOK (subyek,obyek dan keterangan), masing-masing dituntut hadir dalam konstruksi kalimat. Tanpa kehadiran salah satu dari konstituen(-konstituen) itu, kalimat-kalimat itu menjadi runtuh dan menimbulkan keraguan, karena mengandung penafsiran yang berbeda-beda.

(9) *Se rinte’ sumungkud ama’ne mena numa.* ‘anak-anak menjemput papa (mereka)ada para dikebun’

(10) *Sera mawadipe palepen wia se mapa’yang’ mereka mengantarkan minuman kepada pada pekerja’*

Mencermati data pada kalimat-kalimat di atas (36-41), konstituen-konstituen pada kalimat-kalimat itu seluruhny merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Verba *sumungkud* ‘menjemput’ ; bervalensi tiga, yang konstituen S(N1), *serinte* ‘anak-anak’, dan O(N2), *ama’* ‘ayah’ masing-masing berkategori nominal, sedangkan konstituen K(Fs) *mena numa*, ‘di kebun’ adalah frasa preposisional. Sedangkan untuk verba *mawadipe*, ‘mengantarkan’, juga bervalensi tiga, yang S dan O masing-masing berkategori 1 dan 2 namun, ada konstituen yang membedakan kalimat-kalimat di atas yaitu konstituen K, yang diisi oleh frasa yang berbeda-beda.

5. Kalimat Verbal Berstruktur S-P-O-Pel

Seperti halnya Pel. Dalam bahasa Indonesia konstituen Pel, dalam bT juga berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa preposisional dan frasa adjektif atau klausa.

Tempatnya pun dibelakang P, jika tidak ada O dan dibelakang O jika konstituen itu hadir.

Cermati kalimat-kalimat berikut ;

(11) Ama' *mawangunpe* rinte'na **waleweru** 'Ayah membangunkan anaknya rumah baru'

(12) Tenteren *minadepe* memantik pawaer**leberakek** 'Majikan menaikan gaji juru tulis lebih tinggi'

Konstituen *waleweru*, 'rumah baru' (11) *pawaerleberakek*, 'gaji lebih tinggi' (12), berargumen Pel yang diisi oleh frasa nominal dan masing-masing konstituen tersebut berada dibelakang komstituen O.

6. Verba Berargumen Subyek dan Keterangan (SK)

Verba berargumen S dan K masing-masing konstituen dituntut hadir untuk mendampingi verba/ kehadiran konstituen K(keterangan) merupakan bagian inti yang harus ada dalam konstruksi kalimat bT. Amati kalimat berikut ;

(13) **Serasumaduipatetanem** weru. 'Mereka mengganti bibit baru'

(14) **Tou mbanuamapa** 'yangdaikampe mondol siendo. 'Orang desa bekerja sebelum matahari terbit'

Mencermati kalimat-kalimat diatas (13-14) nampak keintian yang ada pada masing-masing konstituen (S (yang ditebalkan) dan K (yang digaris bawah). Kedua konstituen itu dituntut hadir oleh verba yang ada. Konstituen S (subyek) dalam konstruksi kalimat-kalimat di atas masing-masing berkategori nomina atau frasa nominal, sedangkan untuk konstituen K(keterangan), masing-masing berkategori nomina atau frasa nominal dan frasa verbal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Prefiks infleksi verba bahasa Tonsea : *ma-* ~ *man-* ~ *mang-* , *naika-* , *mina-*, *nei-*, *paki-*
2. Infiks infleksi verba : *-im-*, *-um-*
3. Sufiks infleksiverba : *-o* ~ *-mo*
4. Konfiks infleksi verba: *ma – o*, *-im- o*, *ma– pe*, *maka– pe*

Secara sintaktis, verba bT menjadi sentral atau inti dalam kalimat yang menentukan unsur-unsur yang harus atau boleh ada dalam kalimat bT.

Secara morfosintaksis, peranan afiks-afiks infleksi dalam bT, dapat mengubah bentuk dan letak verba dalam kalimat, sekaligus mengubah makna (sintaksis) yang terkandung dalam verba tersebut.

Penelitian ini masih merupakan sebagian kecil dari keseluruhan aspek kebahasaan dalam bT, sehingga perlu ditindaklanjuti oleh para peneliti berikutnya. Hal ini merupakan peluang bagi penulis yang lain untuk dapat meneruskan dan membenahi permasalahan yang belum terpecahkan ini. Dengan demikian kebutuhan akan pustaka-pustaka mengenai bT, akan tercukupi untuk dijadikan dokumentasi bagi perkembangan ilmu bahasa daerah khususnya dan dunia linguistik pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa Hans, Moeliono Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ba'dulu Abdul Muis, Herman S. Ag. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chaedar, A. Alwasilah. 1983. *Linguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Danie J.A. 1994. *Struktur Bahasa Lokal Sulut*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra IKIP Negeri Manado.
- Gleason. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart

and Winston.

Keraf G. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, H. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Kridalaksana, H. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lomban, A. 2006. *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa*. Jakarta: Gramedia

Nida, E.H. 1970. *Morfology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor, The University of Michigan Press.

Pandean, Mariam. L.M., dkk. 1997. *Deskripsi Sistem Afiks Bahasa Tondong, Manado*: Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi.

Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Salea, M. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado (Suatu Studi)*, Penelitian Unima Manado.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verhaar, J.W.M. 1999. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.